

KETUHANAN DALAM TEOLOGI ISLAM: MENELUSURI PEMIKIRAN FILOSOFIS MUSYA ASY'ARI

Imron Rosyadi

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan Kartasura, Surakarta 57102
Telp. (0271) 717417, 719483 (Hunting) Faks. (0271) 715448
Email: imronkham40@yahoo.co.id



ABSTRAK

Tradisi perbincangan tentang Tuhan ini dalam studi keilmuan Islam biasanya dibahas dalam teologi. Di dalam kajian teologi ini, banyak tokoh intelektual mencoba memperbincangkan persoalan-persoalan yang terkait dengan Tuhan, termasuk diantaranya Musa Asy'ari yang menjadi kajian dalam makalah ini. Kesimpulan yang didapat dalam kajian pemikiran filosofis konsep ketuhanan dalam teologi Islam versi Musa asy'ari adalah eksistensi Diri Tuhan dalam pemikiran Musa itu tidak akan bisa dijangkau oleh akal manusia. Mengapa demikian? Oleh karena Diri Tuhan itu Mutlak dan tak terbatas, yang bisa dijangkau oleh manusia adalah wujud eksistensiNya yang ada dalam permukaan bumi ini. Itulah relatifitas diri manusia. Dengan demikian, Tuhan yang dikonsepsikan dan dipersepsikan itu bukan Tuhan yang sebenarnya. Diri manusia yang relatif itu dapat melakukan perjumpaan dengan Tuhan melalui pengalaman spiritual yang diperolehnya, misalnya, ketika melakukan shalat. Dalam perjumpaan melalui shalat itu, yang ditemui sebagai wujud spiritual adalah komitmen kepada ihsan, yaitu kebenaran dan kemanusiaan. Kedua hal ini bukan Tuhan karena itu tidak akan disembah. Semakin manusia itu intens dalam menghampiri Tuhan melalui pengalaman spiritualnya maka semakin luas amal shaleh yang dilakukan. Dalam perspektif ini, peradaban yang muncul ke permukaan bukan perusakan.

Kata Kunci: *Musya Asy'ari, Ketuhanan, spiritual, filosofis*

Manusia akan selalu berfikir tentang Tuhan, bahkan pemikiran tentang Tuhan itu akan terus berlangsung sepanjang sejarah manusia itu sendiri. Oleh karena itu, aktualitas pemikiran tentang Tuhan tidak akan pernah sirna dalam kehidupan manusia. Dari persepektif ini, menunjukkan bahwa pemikiran tentang Tuhan itu menyimpan misteri, bahkan bisa jadi manusia tidak akan mampu untuk menemukan dan mencapai eksistensi Tuhan itu sendiri.

Tradisi perbincangan tentang Tuhan ini dalam studi keilmuan Islam biasanya dibahas dalam teologi.¹ Di dalam kajian teologi ini, banyak tokoh intelektual mencoba untuk memperbincangkan persoalan-persoalan yang terkait dengan Tuhan dengan berbagai perspektif, namun sebanyak tokoh itu pula ditemukan beragam pendapat tentang Tuhan. Dengan berbagai sudut pandang, mungkinkah manusia memperbincangan tentang Tuhan bisa sampai dan menjangkau pada eksistensi Tuhan

yang sebenarnya?

Tuhan yang bersifat Mutlak untuk dijadikan sebagai obyek kajian akan selalu menghadirkan beragam pendapat. Pencarian pemikiran tentang Tuhan ini akan terus berlangsung sepanjang zaman, mulai dari pencarian melalui pengalaman empirik, intuitif, filosofis sampai pada sudut keilmuan, namun hasilnya tetap masih dapat diperdebatkan. Bahkan bisa jadi, Tuhan yang diperbincangan itu bukan Tuhan yang sebenarnya.

Tulisan berikut mencoba untuk menghadirkan eksplorasi filosofis pemikiran Musa Asy'ari tentang ketuhanan dalam kajian teologi Islam. Kajian ketuhanan dalam teologi Islam selama ini dirasa masih belum memuaskan, karenanya harus dilakukan kajian terus menerus, khususnya tidak semata dalam tataran ilmu kalam, tetapi perlu dilakukan dalam perspektif filsafat Islam: sunnah Nabi dalam berfikir.²

¹Dalam kajian teologi Islam atau ilmu kalam, sering persoalan yang dibahas adalah aktifitas dan eksistensi Tuhan secara dogmatis. Dalam pembahasan ini, relasi Tuhan-manusia mendapat porsi yang besar. Perdebatan-perdebatan tentang relasi ini mewarnai kajian-kajian teologi dalam, yang kemudian melahirkan firqah-firqah dalam Islam. Bahasan seperti ini, dapat dibaca dalam, Majid Fakhri, *A History of Islamic Philosophy*, New York: Colombia University Press, 1970; Fazlur Rahman, *Islam*, Bandung: Pustaka Salman, 1984; Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UIP, 1986; dsb.

²Sebetulnya, kegelisahan dan gugatan atas kajian teologi Islam seperti ini tidak hanya dilakukan Musa Asy'ari, jauh sebelumnya, misalnya oleh M. Amin Abdullah, mantan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, telah melakukan gugatan dengan menawarkan kajian secara filosofis. Lihat, M. Amin Abdullah, "Agama Masa Depan: Intersubjektif dan Post Dogmatik", dalam *Basis*, Nomor 05-06, Tahun ke-51, mei-Juni 2002. Tulisan Musa Asy'ari yang dijadikan rujukan dalam tulisan ini, khususnya karyanya: *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berfikir*, Yogyakarta: Lesfi, 1999; *Filsafat Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Lesfi, 1999 dan *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam al-Quran*, Yogyakarta: Lesfi, 1992.

Biografi Singkat Musa Asy'ari

Musa Asy'ari, tokoh yang dikaji pemikirannya ini, dilahirkan di Pekalongan, 31 Desember 1951 lalu. Guru Besar Filsafat Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta ini menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya sampai kelas dua di perguruan Muhammadiyah Pekajangan. Merasa belum puas atas keilmuan Islam yang diraihinya, Musa kemudian melanjutkan ke Pondok Tremas Pacitan, Jawa Timur, sebuah institusi pendidikan agama yang termasyhur di zamannya. Di Pondok ini, Musa menjadi santri selama 6 tahun.

Setelah tamat pendidikan menengahnya, Musa melanjutkan ke jenjang lebih tinggi lagi, yaitu IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fakultas yang dipilih adalah jurusan filsafat yang kemudian keserjannya dapat ditempuh pada tahun 1977. Enam tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1983, Musa secara resmi menjadi staf pengajar pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tahun 1991, Musa meraih gelar doktor di IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Sekarang, ia menjadi Guru Besar bidang filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Perhatian dan minatnya yang dalam pada filsafat menjadikan para

koleganya terhegemoni, sehingga pada tahun 1983-1989, Musa Asy'ari diminta menjadi Kepala Pusat Studi Filsafat dan Kebudayaan Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Atas prestasi akademiknya, Musa memangku beberapa jabatan di luar akademik, misalnya, Ketua Umum Koperasi Batur Jaya, periode 1990-1992, Direktur Utama PT. Sankyo Kurnia Indonesia (patungan pengecoran logam dengan jepang), Direktur Utama PT. Baja Kurnia, dan ketua bidang industri kecil APLINDO (Asosiasi Pengecoran Logam Indonesia).³

Ragam Pemikiran Ketuhanan Dalam Penilaian Musa

Sejak zaman Yunani, orang-orang telah memikirkan persoalan ketuhanan ini. Hal ini dapat dilihat dari pemikiran mereka tentang dinamika kehidupan dunia ini. Dalam perspektif pemikiran mereka, eksistensi dunia yang beragam ini tentu ada yang menggerakkan, bahkan diyakini ada asal usul kejadian dari semua yang ada ini. Dalam pemikiran mereka, Tuhan itulah sebagai asal muasal dunia ini berasal.⁴

Dalam perkembangan selanjutnya, Tuhan diidentifikasikan sebagai yang menentukan segala kehidupan ini. Pada dataran ini, untuk menggambarkan Tuhan, dibuat simbol-simbol sebagai

³Riwayat hidup lengkap Musa Asy'ai, baca M. Nashruddin Anshory, *Potret Kewiraswastaan Musa Asy'arie*, Jakarta: LP3ES, 1995.

⁴Bandingkan dengan Karen Armstrong, *A History of God: 4000 Tahun Pengembaraan Manusia Menuju Tuhan*, Jakarta: Nizam Press, 2001.

cermin dari kekuatan yang menentukan kehidupan ini: Raja, Ilmu pengetahuan, ideologi, berhala-berhala, uang dan sebagainya. Menariknya, semua simbol ini dianggap sebagai Tuhan karena fungsi sosialnya. Karena itu, mereka memper-tuhankan simbol-simbol tersebut. Semua dijadikan sebagai tujuan hidup. Dengan demikian, simbol-simbol tersebut mem-erankan fungsi sosial Tuhan. Begitulah konsepsi ketuhanan mereka.

Apakah konsep-konsep mengenai Tuhan seperti yang dikenal dalam perkembangan pemikiran manusia itu adalah Tuhan dalam pengertian yang sesungguhnya, atau yang dipertuhan saja? Bukankan itu Tuhan dalam konsepsi manusia saja, yang bisa jadi salah, hanya dugaan dan bisa jadi memang bukan Tuhan. Jika Tuhan memang tidak bisa ditangkap oleh pemikiran manusia, maka bukan berarti bahwa Tuhan itu tidak ada. Tuhan yang dikonsepsikan dan dipersepsi itu berarti tidak layak untuk disembah dan mengabdikan kepadanya. Dengan dem-ikian, memper-tuhankan sesuatu yang bukan Tuhan bisa membawa dan men-jatuhkan manusia kepada derajat dan martabat yang lebih rendah dan itu bisa dikategorikan sebagai memperse-kutu-kan-Nya, yang itu dilarang oleh agama.⁵

Agama sendiri membentuk per-

sepsi tentang Tuhan, dan bukan konsepsi tentang Tuhan. Persepsi tentang Tuhan itu diperoleh melalui praktik menjalankan tata cara peribadatan kepada Tuhan, yang diatur secara detail dan operasional oleh agama. Melalui institusi lembaga agama ini seorang pemeluk agama diharapkan mempunyai persepsi tentang Tuhan yang disembahnya itu.

Persepsi tentang Tuhan yang dibentuk agama ini,⁶ akan sangat tergant-ung bagaimana ajaran tentang Tuhan itu dikemas oleh suatu agama. Jika Tuhan diajarkan sebagai Yang Maha Kuasa maka dengan sendirinya maka manusia menempatkan dirinya yang berlawanan yaitu yang maha lemah. Dalam persepsi yang demikian, pengalaman bertuhan yang diperoleh dalam ritus selalu mem-bentuk dan melahirkan pola perilaku keagamaan yang dipengaruhi oleh persepsinya tentang Tuhan.

Jika persepsi tentang Tuhan seba-gai Yang Maha Pedih siksaan-Nya, maka akan melahirkan pola perilaku beragama yang berorientasi pada pahala dalam rangka untuk menghindari kepedihan siksanya. Sebaliknya, persepsi tentang Tuhan sebagai Yang Maha Kasih Sayang, akan melahirkan pola beragama yang selalu ingin menerima kasih sayang dari-Nya.⁷ Di sini motif beragama bukan untuk

⁵Di dalam al-Quran, banyak dijumpai kecemasan terhadap perilaku syirik ini, ia termasuk perbuatan doa besar dan tidak diampuni oleh Allah.

⁶Dalam Islam, Tuhan memiliki sifat dan 99 nama, atau biasa disebut dengan *al-Asma' al-Husna*.

⁷Penggambaran Tuhan seperti ini sering dijumpai dalam pengajaran tauhid di lembaga-lembaga pendidikan, baik di pesantren maupun di lembaga pendidikan keagamaan lainnya.

mencari pahala, tetapi ingin bertemu denganNya. Pola seperti ini biasanya dilakukan oleh seorang sufi.

Berdasarkan uraian di atas, kemasan pemeluk agama menjadi penting dalam melahirkan persepsi tentang Tuhan.⁸ Padahal bisa jadi persepsi tentang Tuhan yang demikian itu bukan Tuhan yang sebenarnya oleh karena persepsi sangat terbatas, situasional dan dipengaruhi oleh keadaan kualitas masing-masing pribadi pemeluk agama, sifatnya sangat subyektif dan relatif.

Persepsi tentang Tuhan yang dikemas dan diajarkan dalam agama, memang dibangun atas dasar wahyu Tuhan sendiri melalui pemahaman teks-teks dalam kitab suci, dan juga dipraktikkan dalam pengalaman berhubungan dengan Tuhan, misalnya, dalam upacara peribadatan sehingga memperoleh landasan yang lebih kuat daripada persepsi tentang Tuhan yang dibangun oleh pemikiran filsafat. Tetapi bila peribadatan itu berhenti sampai pada bentuk formalisme semata, pada ritus saja, maka pengalaman penyatuan dalam dinamika kegaiban Ilahi itu tidak akan tercapai dan membuat persepsinya tentang Tuhan hanya sebatas persepsi yang kosong, hanya persepsi tentang nama, ia hanya

menyembah sebuah nama yang formal, tidak mendalam, tidak berbobot dan tidak substansial.⁹

Dalam dataran ini, isi kesadaran ketuhanan yang dibangun oleh agama yang sama, pada masing-masing pemeluk agama yang sama pula bisa terjadi isi kesadaran ketuhanannya juga berlainan. Dilihat dari kita suci, nabi dan sebutan nama Allah, seorang muslim yang sufi sama dengan seorang muslim yang fikih, tapi isi kesadaran yang ada di kepala si sufi dan si fakih mengenai Allah itu masing-masing bisa berlainan. Apakah persepsi seperti itu berarti berbeda, dan menyembah persepsinya tentang Tuhan bukan Tuhan yang sebenarnya?

Allah menghendaki adanya pluralitas dalam kehidupan masyarakat karena jika Allah menghendaki hanya ada satu umat saja tentu sangat mudah bagi Allah untuk mewujudkannya. Pluralitas ini bisa kita pakai untuk melihat konflik agama dewasa ini bahwa konflik antar agama itu terjadi tidak pada sumber ajaran agama yang pada hakikatnya berasal dari Tuhan yang satu, namun konflik itu muncul karena persepsi dan interpretasi yang berbeda mengenai agama. Perbedaan persepsi dan interpretasi ini diperkuat dengan perjalanan agama itu sendiri yang muncul dalam

⁸Menurut para pengamat, konflik horizontal antar agama di era Indonesia kontemporer ini, salah satunya disebabkan karena kemasan agama ini dalam menafsirkan tentang Tuhannya. Pada tahap ini, pemahaman tentang Tuhan masih didekati dalam sudut pandang ilmu kalam.

⁹Bandingkan dengan Syu'ba Asa, "Ritualisme Islam dan Etika Sosial", dalam Budhy Munawar Rahman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1994, h. 483-493.

wajah historis, kultural dan bahasa yang berbeda.¹⁰

Membangun ketuhanan pada diri dalam Islam, misalnya, bisa dilakukan melalui shalat. Melalui institusi keagamaan ini iman dibangun secara intens. Untuk dapat melakukan upaya penghampiran dengan Tuhan, seseorang harus memahami isi bacaan yang dibaca dalam shalat, oleh karena, bacaan tersebut merupakan media dialog dengan Tuhan. Dengan cara demikian, pembebasan dapat mewujudkan dalam diri orang yang melakukan. Selanjutnya, dari pembebasan itu, membersihkan manusia dari pemikiran, perilaku dan keyakinan yang benar.¹¹

Pengalaman komunikasi dalam shalat di atas, dengan sendirinya dapat melahirkan konsepsi dan persepsi tentang Tuhan. Melalui pengalaman spiritual ini secara relatif mewujudkan perilaku dan komitmen moral sebagai dasar pijakan dalam melakukan tindakan sosialnya. Di dalam pengalaman spiritualnya tersebut, persepsi dan konsepsi tentang ketuhanan bukan Tuhan oleh karena itu, tidak akan disembahnya. Persepsinya tentang Tuhan akan terus mengalami perubahan, tidak dimutlakan dan akan semakin kaya oleh semakin banyaknya pengalaman spiritualnya yang masih akan dijalani dan berlanjut.

Berkomunikasi dengan Tuhan melalui pengalaman spiritual dimung-

kinkan karena Tuhan memiliki Nafs, Keakuan, Ego yang bersifat Mutlak, sedangkan manusia adalah nafs, keakuan dan ego yang tidak mutlak sehingga pengalaman spiritual dapat dilakukan oleh dua nafs. Semua itu berlangsung melalui perjalanan Nafs Mutlak pada ayat-ayat-Nya yang tertangkap, terserap dalam dimensi spiritualnya.

Di samping itu, pertemuan dua nafs di atas, dapat terlaksana karena ada kehendak dari dua nafs itu sendiri. Pada Diri Tuhan itu sendiri telah mewajibkan Dirinya untuk memberikan Rahmat. Pengalaman spiritualnya mengharuskan secara aktif kreatif dan aktual melalui keterlibatan dalam pemihakan pada kebenaran dan kemanusiaan (*ihsan*¹²).

Pengalaman iman dalam proses komunikasi dan dialog dari dua nafs, pada hakikatnya merupakan proses pencerahan bagi diri yang terbata, dan melalui proses pencerahan diri itu, ia memasuki dalam dan menjadi cahaya kebenaran itu sendiri.

Di dalam konsep diri, nafs manusia tidak statis tetapi dinamis, bukan kata benda tetapi kata kerja, bukan materi tetapi form dan dinamikanya berbeda dalam rangkaian eksistensi dirinya melalui perbuatan dan karya kreatifnya. Karena Diri yang Mutlak itu bersifat Mutlak, maka tidak ada yang dapat melawan dan menghalangi eksistensinya bekerja.

¹⁰Lihat M. Amin Abdullah, "Agama Masa Depan...".

¹¹Lihat Q.S. 29: 45 dan (29: 45)

Sedangkan eksistensi diri manusia akan saling berhadapan dengan eksistensi sesamanya, terhalang dan terjadi konflik eksistensial.

Berhadapan dengan eksistensi Diri Yang Mutlak, diri manusia seharusnya menyelaraskan diri secara kreatif dalam proses penciptaan, dan pada tahap ini terjadi kerjasama eksistensial antara Diri Yang Mutlak dengan diri manusia berupa peradaban dan kebudayaan. Dalam proses ini, moralitas agama menjadi penting karena bisa jadi akan melahirkan kerusakan di muka bumi, ini menunjukkan indikasi merusak wujud eksistensi Tuhan.

Perbuatan manusia yang merusak wujud penjelmaan eksistensi Tuhan pada hakikatnya merusak diri manusia sendiri karena manusia juga bagian dari eksistensi-Nya, sehingga perbuatan yang merusak itu menumbuhkan ketidakseimbangan kosmik, dan manusia terkena dampaknya karena manusia itu menggantungkan hidupnya kepada wujud eksistensi-Nya.¹³

Denga demikian, lapangan perjumpaan dengan Tuhan amat luas, bukan

hanya dalam ibadah mahdhah tetapi juga dilakukan dalam lapangan kegiatan kreatif atau amal shaleh yang amat luas. Dengan kata lain, semua bentuk peradaban dan kebudayaan dapat menjadi wacana proses komunikasi dan dialog kreatif dengan Tuhan dan karenanya menjadi wujud ibadah seseorang kepada Tuhannya, bahkan menjadi saat-saat perjumpaan yang mencerahkan kreatifitasnya.¹⁴

Ciptaan Allah tidak seperti cetaan yang sudah selesai, yang tidak bisa diubah lagi, akan tetapi dalam ciptaan-Nya, Allah memberikan ruang bagi manusia untuk mewujudkan eksistensinya melalui kemampuan kreatifnya. Dalam ciptaan Allah selalu terkandung di dalamnya potensi dan manfaat yang benar bagi orang yang menggunakan akalnyanya, yang dapat digali, diolah, direkayasa dan dikembangkan untuk kesejahteraan kehidupan manusia.¹⁵

Tidak ada hidup dan kehidupan di luar Tuhan, tidak ada ruang dan waktu di luar Tuhan, hidup dan kehidupan pada hakikatnya hanya ada dalam Tuhan. Di manapun dan ke manapun berpijak,

¹²Pengertian ihsan ini dijelaskan dalam hadis:

(.....)..

¹³Al-Quran menyebutkan bahwa kerusakan wujud eksistensi Tuhan di dunia ini akibat ulah manusia sendiri: (الرُّومُ: ٤١):

¹⁴Kehadiran manusia di bumi ini adalah sebagai khalifah dan hamba Allah. Sebagai khalifah, manusia memiliki kemampuan kreatif dalam mengelola bumi ini, sedangkan sebagai hamba Allah, ia harus tunduk pada aturan Allah, sehingga kehambaannya dapat dijadikan panduan moral dalam menjalankan fungsi kekhalihaannya.

¹⁵Al-Quran menyatakan bahwa kehadiran manusia di bumi ini untuk mensejahterakan:

هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا (٦١)

maka itu adalah bumi Tuhan.

Konsep teologi Islam adalah tauhid. Di dalam Islam, konsep teologi atau akidah sesungguhnya menjadi dasar dari system ajaran itu sendiri. Teologi tauhid pada dasarnya menegaskan bahwa Tuhan itu tunggal, tidak terbagi-bagi, berfungsi untuk menunggalkan keanekaragaman ciptaan-Nya dan Tuhan itu sendiri satu, tetapi tidak arti awal bilangan, karena Tuhan menjadi awal dan akhir kembalinya segala sesuatu yang diciptakan-Nya dan semuanya dalam kesatuan Dirinya. Itu yang disebut dengan tauhid itu.

Penutup

Untuk memberikan kata akhir dari perbincangan ini, perlu disarikan dari paparan yang telah dikemukakan tentang pemikiran filosofis konsep ketuhanan dalam teologi Islam versi Musa asy'ari, bahwa eksistensi Diri Tuhan dalam pemikiran Musa itu tidak akan bisa dijangkau oleh akal manusia. Mengapa demikian? Oleh karena Diri Tuhan itu Mutlak dan tak terbatas, yang bisa dijangkau oleh manusia adalah wujud eksistensi-Nya yang ada dalam permukaan bumi ini. Itulah relatifitas diri manusia. Dengan demikian, Tuhan yang dikonsepsikan dan dipersepsikan itu bukan Tuhan yang sebenarnya.

Diri manusia yang relatif itu dapat melakukan perjumpaan dengan Tuhan melalui pengalaman spiritual yang diperolehnya, misalnya, ketika melakukan shalat. Dalam perjumpaan melalui

shalat itu, yang ditemui sebagai wujud spiritual adalah komitmen kepada *ihsan*, yaitu kebenaran dan kemanusiaan. Kedua hal ini bukan Tuhan karena itu tidak akan disembah. Semakin manusia itu intens dalam menghampiri Tuhan melalui pengalaman spiritualnya maka semakin luas amal shaleh yang dilakukannya. Dalam perspektif ini, peradaban yang muncul ke permukaan pasti bukan perusakan.

Agaknya, apa yang dikemukakan Musa dapat menguarai konflik-konflik antar agama yang diakibatkan oleh klaim-klaim teologis pemeluk agama terhadap Tuhannya. Tuhan yang diklaim sebagai Tuhan oleh berbagai pemeluk agama itu hanya sebatas persepsi mereka tentang Tuhan, karenanya bukan Tuhan yang sebenarnya. Namun, Musa tampaknya tidak menjelaskan bahwa konflik selama ini justru muncul dari pemahaman pemeluk agama atas teks kitab suci yang menurut keyakinan pemeluknya berasal dariNya. Di sini, metodologi pemahaman atas teks kitab suci menjadi sangat penting untuk dimiliki.

Dalam kajian-kajian Musa, ia tidak menyebutkan penawaran secara metodologis pemahaman atas teks yang secara *dhahir* kadang nampak bertentangan dengan realitas kehidupan itu. Barangkali persoalan teknis metodologis ini bukan tugas Musa, ia hanya memberikan pemikiran-pemikiran filosofis bahwa klaim-klaim ekstrim pada tingkat tertentu, meski berasal dari kitab suci, itu bisa memosisikan sederajat dengan

Tuhan, yang seharusnya ketuhananan pemikiran Musa adalah transformatif, sesorang itu adalah pada komitmen kreatif dan aktual, baik dalam lisan, kebenaran dan kemusiaan. Dengan pemikiran, keyakinan dan tindakan demikian, tauhid yang benar dalam praksis. *Wallah 'A'lam bi al-Shawab.*

DAFTAR PUSTAKA

- Fazlur Rahman. 1984. *Islam*. Bandung: Pustaka Salman.
- Harun Nasution. 1986. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UIP.
- Karen Armstrong. 2001. *A History of God: 4000 Tahun Pengembaraan Manusia Menuju Tuhan*. Jakarta: Nizam Press.
- M. Amin Abdullah. "Agama Masa Depan: Intersubjektif dan Post Dogmatik". dalam *Basis*, Nomor 05-06, Tahun ke-51, mei-Juni 2002.
- M. Nashruddin Anshory. 1995. *Potret Kewiraswastaan Musa Asy'arie*. Jakarta: LP3ES.
- Majid Fakhri. 1970. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Colombia University Press.
- Musa Asy'ri. 1999. *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berfikir*. Yogyakarta: Lesfi.
- _____. 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam al-Quran*. Yogyakarta: Lesfi.
- _____. 1999. *Filsafat Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Lesfi.
- Syu'ba Asa. "Ritualisme Islam dan Etika Sosial". dalam Budhy Munawar Rahman. 1994. *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.